

Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Metode Resitasi Di Kelas V SD Negeri 0420 Aer Bale

Jubair Martua Hasibuan¹, Sundut Azhari Hasibuan², Veri Pramudia Fadli³

¹ STKIP Padang Lawas, Sibuhuan, Indonesia

² STKIP Padang Lawas, Sibuhuan, Indonesia

³ STKIP Padang Lawas, Sibuhuan, Indonesia

jubairmartuahasibuan@gmail.com, sundutazharahasibuan@gmail.com, veripramudiafadli@gmail.com

ARTICLE INFO

Submit	29-05-2024	Review	30-05-2024
Accepted	03-06-2024	Published	05-06-2024

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of mathematical communication skills of grade V students of SDN 0420 Aer Bale by applying the recitation method. This type of research is class action research carried out in 2 cycles; each cycle consists of 2 meetings. The subjects of this study were grade V students of SDN 0420 Aer Bale for the 2023/2024 school year, totaling 23 students. Based on observational data, it shows that there was an increase in teacher activity from cycle I by 3.235 to 3.56 in cycle II. Based on the results of the mathematical communication skills test given to students, the number of students who completed the initial observation was 4 people, cycle I was 15 people, and cycle II was 19 out of 23 students. While the percentage of classical completeness in the pre-study was 26.08%, cycle I was 65.12%, and cycle II was 82.21%. The increase in the percentage of classical completeness was 56.13%, from 26.08% to 82.21%. In addition, every indicator of students' mathematical communication ability has improved. The best indicator of a student's mathematical communication ability is the making indicator. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the recitation method can improve the mathematical communication skills of grade V students of SDN 0420 Aer Bale for the 2023/2024 Academic Year

Keyword: Mathematical Communication, Communication Ability, Recitation Method

1. Pendahuluan

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena pendidikan di SD merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan di SD merupakan pondasinya. Bangunan akan tetap kokoh apabila mempunyai pondasi yang kuat. Begitu mendasarnya pendidikan di SD, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik oleh karenanya harus sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh.

Pendidikan di SD harus mendapat perhatian yang serius khususnya di bidang matematika. Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika dipelajari oleh semua siswa SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan matematika di SD bukan hanya membelajarkan matematika, melainkan harus menanamkan nilai-nilai. Kegagalan melakukan perubahan-perubahan dalam diri anak pada saat dia

masih berada di sekolah dasar akan sangat berpengaruh pada tingkah lakunya sesudahnya dan hal itu akan sukar diubah pada tingkat pendidikan berikutnya.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran matematika adalah kemampuan dalam berkomunikasi, karena matematika merupakan proses sosial dimana mereka harus berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi antara siswa yang satu dengan lainnya serta dengan pendidiknya. Pada pelajaran matematika, komunikasi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses komunikasi dalam pembelajaran terjadi apabila siswa bersifat responsif, dan aktif.

Menurut Rusmiati dan Roqqoyah (2021) mengatakan kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan, ide matematika secara lisan, tulisan maupun simbol. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sejak SD. Fitria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa untuk menguasai matematika siswa

perlu memiliki kemampuan komunikasi matematis karena dengan kemampuan tersebut siswa mampu meningkatkan keterampilan mereka, meningkatkan pemikiran mereka, dan dapat menjelaskan pemahaman mereka dengan menggunakan keterampilan komunikasi matematis. Sedangkan Dewi (2021) mengatakan dengan memiliki kemampuan komunikasi matematis, siswa dapat memiliki pandangan yang lebih luas tentang matematika, memiliki sikap logis dan cermat dalam menggunakan matematika serta kemampuan komunikasi matematik diperlukan untuk memecahkan masalah dalam pelajaran matematika.

Kemampuan komunikasi matematis sangat penting bagi siswa, karena siswa akan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan dan mengekspresikan pemahaman tentang konsep dan proses matematika yang mereka pelajari. Siswa yang telah menguasai kemampuan ini akan mampu menyampaikan pesan dari materi yang dididaktikannya ke dalam ide atau bahasa matematika, sehingga siswa akan mampu memahami permasalahan matematika yang harus dipecahkan, menganalisis serta menyimpulkan maksud dari soal cerita pada pelajaran matematika hingga dapat menyelesaikannya dengan benar. Sulistiani, dkk (2021) mengatakan dalam proses pembelajaran, komunikasi memegang peranan penting. tanpa komunikasi yang baik, maka perkembangan matematika akan terhambat. Fakta ini menjadi tantangan bagi guru matematika dalam usahanya untuk meningkatkan komunikasi matematika siswa. Komunikasi menjadi salah satu hal yang utama dan penting dalam mengajar, menilai dan dalam proses pembelajaran matematika.

Kendati kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting, namun kenyataannya kemampuan komunikasi siswa masih tergolong kurang baik. Hal ini diungkapkan oleh Sulistiani, dkk (2021) mengatakan salah satu masalah dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi matematika siswa, karena kemampuan komunikasi siswa SD masih kurang baik. Anis dan Hartati (2020) bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih kurang baik terutama pada aspek penulisan simbol matematika, mengubah soal cerita ke bentuk model matematika. Lebih jauh, Rusmiati dan Ruqqoyah (2021) mengatakan kemampuan komunikasi matematik siswa SD masih kurang terasah di lapangan. Beberapa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis lain diantaranya adalah kemampuan calistung siswa yang masih belum terlalu kuat, masih memerlukan benda konkrit dalam proses belajar, juga kemampuan komunikasi matematik yang kurang terasah sejak dini.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga ditemukan di kelas V SD Aer Bale. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023 menunjukkan bahwa hanya 6 dari 23 siswa atau 26,08% yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran matematika. Menurut keterangan dari guru kelas V, rendahnya

kemampuan komunikasi matematis siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor internal seperti rendahnya kemampuan baca tulis hitung siswa, rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, dll. Sedangkan faktor eksternal seperti pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru sehingga siswa hanya pasif dalam proses pembelajaran, media dan alat yang kurang memadai, dll

Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi matematika siswa. Upaya meningkatkan komunikasi matematis siswa, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dengan teman lainnya. Dari uraian di atas, pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan oleh guru dengan tepat agar siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan sehingga dapat menciptakan proses proses belajar mengajar yang lebih optimal. Azizatirrohmi, dkk (2021) mengungkapkan ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswakarena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran resitasi.

Aditya (2016) mengungkapkan metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas. Menurut Umay dan Maini (2022) mengatakan metode resitasi adalah satu metode yang bisa membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, yang mana siswa dapat menggali informasi dan mengembangkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang ada secara mandirimelalui latihan dan pelaksanaan tugas yang diberikan guru. Sedangkan Nirwana (2020) mengemukakan bahwa penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa juga terlihat sangat aktif melakukan aktivitas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat para siswa bosan dan tidak senang lagi dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk

mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan ajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Research Methods

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan metode siklus. Satu siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan/ tindakan (*action*), pengamatan/ observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Lebih rinci, tahapan PTK yang akan dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan setelah dilakukan tes awal. Tes awal yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari pecahan dan operasi hitungnya. Hasil dari tes ini kemudian digunakan untuk identifikasi awal terhadap tindakan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan, yaitu penyusunan RPP, penyusunan program pengamatan dan kegiatan tes. Program pengajaran yang disusun disesuaikan dengan kesulitan yang dialami siswa, yang memuat kegiatan mengajar melalui metode resitasi (pemberian tugas).

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

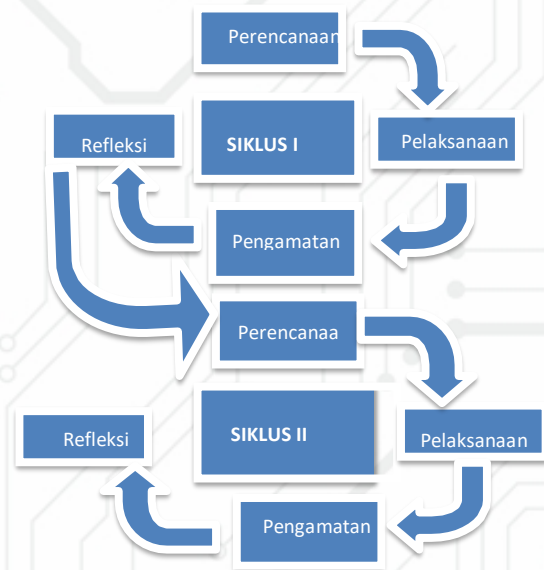
Setelah perencanaan tindakan disusun dengan matang maka dilakukan pemberian tindakan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan belajar mengajar dimana peneliti bertindak sebagai observer. Kegiatan mengajar yang dilakukan merupakan pelaksanaan dari program pengajaran yang telah disusun. Pada akhir tindakan diberikan tes kepada siswa untuk melihat hasil yang dicapai melalui pemberian tindakan.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV SD Aer Bale kepada proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di dalam kelas.

d. Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisa dan memberi makna terhadap data yang diperoleh, menjelaskan data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya. Prosedur PTK dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Prosedur PTK

Setiap siklus masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes formatif. Setiap siklus melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dapat dilihat bahwa pada kegiatan siswa, kekompakan antar anggota kelompok sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini terlihat dari antusias siswa mengerjakan LKS sudah baik, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah meningkat, ini dapat dilihat dari pertambahan jumlah siswa yang mampu dalam memahami langkah-langkah pemecahan masalah. Antusias siswa bertanya sudah semakin baik dan lebih terarah. Pertanyaan dan jawaban yang disajikan pada saat diskusi dan presentasi sudah memuaskan, siswa juga sudah berani mengemukakan pendapat atau ide mereka pada saat diskusi maupun presentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirwana (2020) yang mengatakan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tes kemampuan komunikasi matematis diberikan kepada siswa sebanyak tiga kali yaitu tes sebelum penelitian (observasi awal), tes pada siklus I, dan tes pada siklus II. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas pada observasi awal sebanyak 6 orang (26,08%), siklus I sebanyak 15 orang (65,12%), dan siklus II sebanyak 19 (82,21%) dari 23 orang siswa. Sejalan dengan hal itu, peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa pada setiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, indikator kemampuan yang paling baik adalah indikator membaca gambar, sedangkan indikator yang memiliki skor nilai paling rendah adalah indikator membuat gambar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Candrayani dan Rijal (2021), Sutriani, dkk (2021), dan Suparti (2022) yang mengatakan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas V SDN 0420 Aer Bale sebesar 56,13%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 56,13%. Selain itu, setiap indikator kemampuan komunikasi matematis siswa mengalami peningkatan. Indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yang paling baik adalah indikator membuat gambar.

Daftar Pustaka

- Aditya, Dedy. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP. Volume 1, no. 2, hal. 165-174.
- Anis dan Hartati. 2020. *Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP N 1 Kasiman*. Jurnal AKSIOMA. Volume 11, no. 1, hal. 151-162.
- Arikunto. S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizaturrohmah, dkk. 2021. *Pengaruh model CIRC terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik interaktif Kelas II SDN Persak TA. 2021/2022*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 5, no. 2, hal 231-239.
- Badiah, dkk. 2022. *Analisis Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Kimia Melalui Pembelajaran Blended Learning Di Kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang*. Jurnal Of Chemical Education. Volume 11, no. 3, hal. 186-194.
- Candrayani, R & Rijal, R. 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Perkalian Pecahan Melalui Metode Resitasi*. Jurnal Ibtida'i. Volume 3 no.02, hal. 1-12.
- Dewi, Ranti. dkk. 2021. *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Confidence Antara Siswa Yang Mendapatkan DL dan PBL*. Jurnal Mosharafa. Volume 9, no. 3, hal 463-474.
- Elnila dan Fita. 2022. *Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Melalui Metode Resitasi Di Sd Negeri 100103 Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2021-2022*. Jurnal Nauli. Volume 1, no. 3. hal. 35-42.
- Fitria D, dkk. 2022. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Matriks Menggunakan Model Reciprocal Teaching*. Jurnal Prisma. Volume 11, no. 2, hal 496-503.
- Kasmir. 2021. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia. Volume 1, no. 2, hal 340-350.
- Kristanto. Yosep. 2016. *Modul Pecahan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nirwana. 2020. *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid SDN 14 Mallaka Kecamatan Polongbongkek Selatan Kabupaten Takalar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Nurhayati, dkk. 2022. *Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Metode Resitasi pada Siswa SMA*. Jurnal Pythagoras. Volume 11, no. 2, hal. 165-173.
- Rusmiati dan Roqqoyah. 2021. *Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas II SD Pada Materi Mengukur Berat Dengan Menggunakan Pendekatan RME*. Jurnal elementary Education. Volume 4, no. 1, hal.31-39.
- Siahaan, M. M. L. & Napitupulu, E. E. (2018). *The Difference of Students' Mathematical Communication Ability Taught by Cooperative Learning Model Think Talk Write Type and Numbered Head Together Type*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 8, No. 3 Tahun 2018. Salatiga: UKSW.
- Sulistiani, dkk. 2021. *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Daring*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3, no. 4, hal 2057-2066.
- Suparti. 2022. *Penggunaan Metode Penugasan Atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana*. Jurnal Pedagogia. Volume 3 no.1, hal. 54-66.
- Sutriani, dkk. 2021. *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 2 Bukit Harapan*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 4, no. 1, hal.18-34.
- Trisnani, Novy. 2020. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD Kelas V Melalui Tipe Pembelajaran TTW*. Jurnal Scholaria. Volume 10, no. 2, hal. 92-102.